

Optimalisasi Program Perancangan Interior Museum Konferensi Asia-Afrika

Detty Fitriany

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITENAS, Bandung
Email: detty_ft@itenas.ac.id

ABSTRAK

Gedung Merdeka dan bangunan sayapnya yang sejak tahun 1980 dijadikan Museum Konferensi Asia Afrika adalah salah satu Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung yang dilindungi oleh undang-undang dan sangat dijaga keaslian/keotentikannya. Sebagai bangunan yang awalnya bukan peruntukan museum, diperlukan optimalisasi perancangan (desain) interior dengan tetap menjaga keutuhan bangunan dan interior asli. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perancangan interior Bangunan Cagar Budaya dapat dioptimalkan ketika difungsikan menjadi sebuah museum. Jenis penelitian ini adalah penelitian teoritis yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deksriptif-analitis kualitatif. Hasil akhir penelitian adalah berupa kesimpulan kondisi umum interior Museum Konferensi Asia Afrika dan langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi dan tampilan ruang museum.

Kata kunci : Interior, Museum Konferensi Asia Afrika, Cagar budaya, Bandung.

ABSTRACT

Gedung Merdeka and the wings of the building that used as Asian-African Conference museum since the 1980 is one of the heritage buildings in the city of Bandung that are protected by law and are very guarded originality/ authenticity. As the building was not originally a museum designation, its required optimization of the interior design while maintaining the original integrity of the building and interior. This study was conducted to determine the extent to which the design of the interior of Heritage Buildings can be optimized when the function changed into a museum. This research is a theoretical study performed using descriptive-analytical method of qualitative research. The final results are conclusion of the general condition of the Asian-African Conference Museum interior and what steps can be taken to optimize the function and appearance of the museum space.

Keywords: Interior, Museum of the Asian-African Conference, Reserve culture, Bandung

1. PENDAHULUAN

Tahun 2010 dicanangkan sebagai Tahun Kunjungan Museum (*visit museum year*). Dua upaya yang digelar adalah “Gerakan Nasional Cinta Museum” dan melaksanakan “Program Revitalisasi Museum”. Revitalisasi adalah upaya untuk “menghidupkan” kembali bangunan, kawasan atau bagian kota yang mengalami kemunduran/degradasi. Di sisi lain, ada bangunan museum di kota Bandung yang pada mulanya bukan berfungsi sebagai museum namun termasuk ke dalam kategori bangunan cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan, salah satunya melalui program konservasi. Konservasi adalah sebuah proses yang bertujuan memperpanjang umur warisan budaya bersejarah, dengan cara memelihara dan melindungi keotentikan dan maknanya dari gangguan dan kerusakan, agar dapat dipergunakan pada saat sekarang maupun pada masa yang akan datang, baik dengan menghidupkan kembali fungsi lama atau dengan memperkenalkan fungsi baru yang dibutuhkan [1]. Contoh bangunan cagar budaya di kota Bandung yang terdaftar dalam Peraturan Daerah No. 19 tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di kota Bandung, yang saat ini berfungsi sebagai museum, adalah Museum Konferensi Asia-Afrika di sebelah Gedung Merdeka, Museum Pos Indonesia di sebelah Gedung Sate serta Museum Geologi.

Penelitian ini menggunakan studi kasus Museum Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Kota Bandung. Museum itu merupakan museum khusus untuk mengabadikan peristiwa Konferensi Asia-Afrika yang berlangsung pada tahun 1955 di Gedung Merdeka. KAA berperan besar bagi perjuangan kemerdekaan negara-negara Asia dan Afrika yang pada waktu itu berada dalam kolonisasi bangsa Eropa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana sebuah bangunan cagar budaya dapat dioptimalkan ketika berubah fungsi menjadi sebuah museum. Dalam penelitian ini akan diuraikan kondisi eksisting masing-masing museum dan langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi dan tampilan ruang pameran museum.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian teoritis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis kualitatif berdasarkan fakta-fakta empiris yang ditemui di lapangan. Penelitian bersifat induktif, dimulai dengan pemaparan landasan teori tentang bangunan cagar budaya di kota Bandung dan standar perancangan interior museum pada umumnya, dilanjutkan dengan observasi ke Museum Konferensi Asia-Afrika, sebagai studi kasus.

Hasil akhir penelitian adalah kesimpulan umum kondisi eksisting Museum KAA dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi dan tampilan ruang museum. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis meliputi pengumpulan data tentang sejarah gedung Museum KAA tersebut. Data-data penelitian diperoleh dari buku teks, internet dan melalui observasi langsung di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Konferensi Asia-Afrika

Museum Konferensi Asia-Afrika terletak di Jl. Asia-Afrika No. 65 Bandung. Sebelah utara museum, setelah kantor pengelola museum bangunan dibatasi oleh Bioskop Majestic, sebelah timur bangunan dibatasi oleh Jl. Braga, sebelah selatan bangunan dibatasi oleh Jl. Asia-Afrika dan sebelah barat bangunan dibatasi oleh Gedung Merdeka dan Jl. Cikapundung Timur. Bangunan yang sekarang berfungsi sebagai Museum Konferensi Asia Afrika dibangun pada tahun 1940 oleh Arsitek AF. Aalbers. Gedung Merdeka dan Museum KAA pada mulanya berfungsi sebagai *Societeit Concordia* yaitu tempat rekreasi kelompok masyarakat Belanda yang berdomisili di kota Bandung dan sekitarnya, digunakan untuk menonton pertunjukan kesenian, makan malam, dansa, pesta dan hiburan lainnya[1]. Pada 8 April 1980, pada peringatan Konferensi Asia-Afrika ke 25., bangunan sayap

Gedung Merdeka diresmikan sebagai Museum Konferensi Asia Afrika. Gedung Merdeka dan Museum KAA berada di bawah otoritas Kementerian Luar Negeri, adapun masalah pengelolaan dan pemeliharaan diserahkan kepada pemerintah Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Tampak Museum KAA dari arah Timur

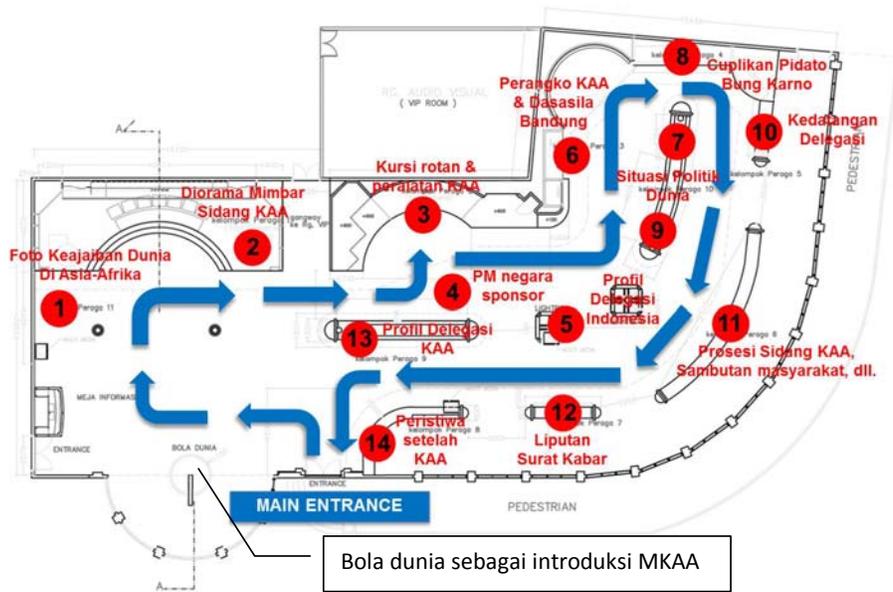


Gambar 2. Lokasi & batas bangunan Museum Konferensi Asia-Afrika

A. Denah Ruang Pamer Museum KAA

Kondisi tata letak furniture eksisting Museum KAA

Museum KAA menggambarkan peristiwa dalam sejarah perjuangan menentang kolonialisme. Dengan demikian tata letak (*layout*) ruang pameran terutama display pameran di Museum KAA disusun berdasarkan *storyline* (alur cerita) sesuai dengan peristiwa Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955. *Storyline* pada Museum Konferensi Asia-Afrika dibuat dengan menggunakan pendekatan tematik. Disusun berdasarkan tema-tema penting peristiwa Konferensi Asia-Afrika baik sebelum maupun sesudah tahun 1955. Sedangkan metode dan teknik penyajian koleksinya menggunakan metode pendekatan romatic (evokatif), karena pengunjung diajak untuk merasakan kembali suasana Konferensi Asia-Afrika pada masa itu. Aplikasi *storyline* dan tata letak furniture (display) di area pameran Museum Konferensi Asia-Afrika dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



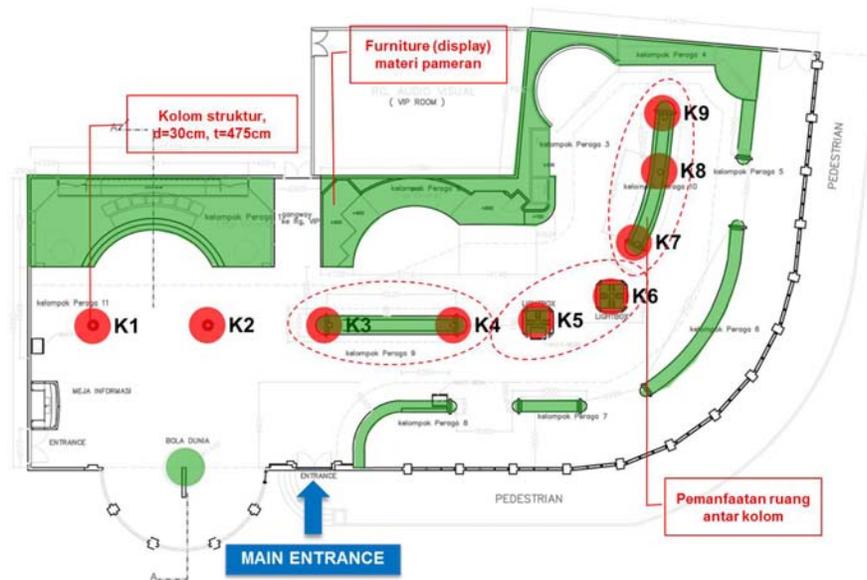
Gambar 3. Layout dan Storyline Museum Konferensi Asia-Afrika

Dari gambar diatas, terlihat bahwa mulai dari pintu masuk (*main entrance*), pengunjung akan disambut oleh bola dunia berukuran besar sebagai introduksi, lalu diarahkan ke sebelah kiri untuk menuju meja informasi terlebih dahulu, kemudian setelah mengisi buku tamu, petugas di meja informasi memberi pengarahannya dan panduan secara lisan, tulisan (brosur yang dibagikan) dan multimedia di dekat meja informasi darimana sebaiknya pengunjung mulai melihat-lihat koleksi museum.



Gambar 4. Area Introduksi Museum Konferensi Asia-Afrika [3]

Area pameran Museum Konferensi Asia-Afrika menempati area berbentuk geometris yang ditengahnya ditopang oleh sembilan buah kolom berbentuk lingkaran dengan diameter 30cm dan tinggi 475cm. Seluruh furniture (*display*) berjenis *built-in furniture*, menempel ke dinding, kolom dan lantai.



Gambar 5. Area pameran tetap Museum Konferensi Asia-Afrika

Di area pameran tetap, pada umumnya pengunjung akan mulai melihat-lihat koleksi museum dari arah kiri ke kanan searah jarum jam, dimulai dari materi (1) Foto Keajaiban Dunia di negara Asia-Afrika; (2) Diorama mimbar sidang KAA (termasuk letak kamera); (3) Kursi rotan dan peralatan liputan yang digunakan selama pelaksanaan KAA; (4) Foto lima perdana menteri negara sponsor KAA; (5) Profil ketua delegasi KAA Indonesia; (6) Perangko KAA & Dasasila Bandung; (7) Situasi politik dunia saat itu; (8) Cuplikan pidato Bung Karno; (9) Situasi politik dunia saat itu; (10) Foto prosesi kedatangan delegasi KAA; (11) Prosesi pelaksanaan Sidang KAA & sambutan masyarakat; (12) Liputan surat kabar; (13) Profil delegasi KAA; (14) Peristiwa & harapan setelah KAA 1955 (Gerakan Non Blok, dll.). Beberapa visualisasi untuk masing-masing materi pameran tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 6. Meja informasi & Materi 1 - Foto keajaiban dunia di negara Asia-Afrika[3]



Gambar 7. Materi 2 – Diorama mimbar sidang KAA (dibuat dengan skala meso)[3]



Gambar 8. Materi 3 – Simulasi ruang santai setelah Sidang KAA dan peralatan liputan KAA[3]



Gambar 9. Materi 4 - Foto Kepala pemerintahan negara sponsor KAA [3]



Gambar 10. Materi 5 - Ketua delegasi KAA Indonesia [3]

Skala dan besaran ruang pameran Museum Konperensi Asia-Afrika menggunakan skala ruang meso (manusia), karena benda-benda yang dipamerkan sama dengan skala manusia. Dari gambar 4.5 di atas terlihat bahwa variabel modul ruang pameran sudah disesuaikan dengan modul letak kolom bangunan, ketinggian ruang, dan unsur-unsur ruang lainnya seperti pintu dan jendela. Pembagian ruang positif dan ruang negatif di museum ini cukup baik, membuat orientasi pandangan mata pengunjung tertuju pada benda koleksi museum.



Gambar 11. Materi 6 - Dasasila Bandung



Gambar 12. Materi 7 & 9 - Situasi politik dunia[3]



Gambar 13. Materi 8 - Cuplikan pidato Bung Karno[3]



Gambar 14. Materi 10 & 11 - Prosesi kedatangan, pelaksanaan sidang KAA & sambutan masyarakat[3]

Secara umum, tata letak koleksi dan posisi antar koleksi sudah baik, tidak ada benda koleksi yang bersinggungan atau bertumpukan. Semua benda koleksi sudah diletakkan lebih tinggi 20cm dari lantai, ukuran dan konstruksi vitrine juga sudah memenuhi persyaratan.



Gambar 15. Materi 13 & 14 - Profil Delegasi KAA, peristiwa & harapan setelah KAA 1955, terlihat pembagian ruang positif & negatif [3]

Optimalisasi Tata Letak furniture Museum KAA

Pada gambar 5, tampak kolom struktur sudah dioptimalkan fungsinya menjadi panel display, terlihat pada kolom K3-K4, K5, K6, K7-K8-K9, kecuali kolom K1 dan K2 yang tidak dijadikan panel display agar pandangan pengunjung tidak terhalang ke diorama materi 2 - mimbar sidang KAA. Dengan pemanfaatan ruang diantara kolom struktur ini menjadi display, kolom menjadi satu kesatuan dengan tema ruang pameran dan tidak mengganggu pandangan mata pengunjung.



Gambar 16. Tampilan kolom K3, K5 & K6 yang ditreatment menjadi panel display

Dari gambar 4.5 juga terlihat bahwa harmonisasi antara komponen ruang yaitu lantai, dinding, plafon dan furniture (display) sudah baik, menggunakan warna dan material yang serasi satu sama lain, namun untuk material lantai (gambar 15) perlu diperbaharui atau diberi *treatment* khusus karena marmer yang digunakan saat ini berkilau dan menimbulkan efek bayangan sehingga bias cahayanya mengganggu visualisasi benda koleksi.

Alternatif pemecahan untuk masalah ini antara lain dengan melapis material lantai eksisting dengan material yang tidak berkilau, misalnya vinyl atau karpet. Selain tidak berkilau, material vinyl atau karpet juga lebih menyerap bunyi dibandingkan dengan material marmer sehingga apabila ada area multimedia yang menghasilkan suara akan terdengar lebih jernih dan tidak memantul. Selain itu, pemasangan relatif cepat dan mudah, tidak perlu membongkar marmer sehingga material lantai eksisting dari bangunan cagar budaya dapat dipertahankan. Cara lain dengan mengurangi sumber cahaya dari arah jendela dengan penggunaan *screen* atau vitrase transparan.

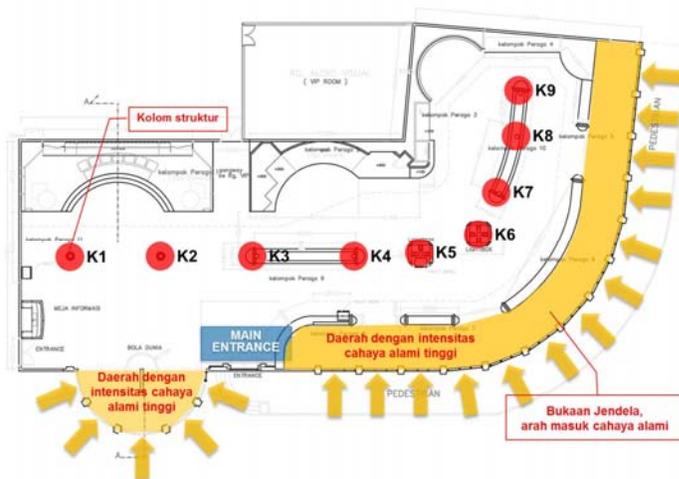


Gambar 17. Kilau dari material lantai yang mengganggu visualisasi benda koleksi

B. Pengaruh Bangunan Eksisting dan Optimasi Terhadap Sistem Tata Cahaya Museum

Kondisi pencahayaan eksisting Museum KAA

Pencahayaan di Museum Konferensi Asia-Afrika terdiri dari pencahayaan general, pencahayaan pada benda koleksi dan pencahayaan estetis. Pada siang hari, pencahayaan general menggunakan cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela sebagai sumber pencahayaan alami dan ditambah dengan lampu jenis TL 40watt yang dipasang secara *indirect* (sistem pencahayaan tidak langsung). Bangunan Museum KAA memiliki bukaan jendela yang cukup banyak pada dinding sebelah timur dan selatan bangunan sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruang pameran dengan intensitas yang cukup tinggi seperti tampak pada gambar 18 di bawah ini.



Gambar 18. Letak bukaan jendela dan arah masuk cahaya matahari pada Museum KAA

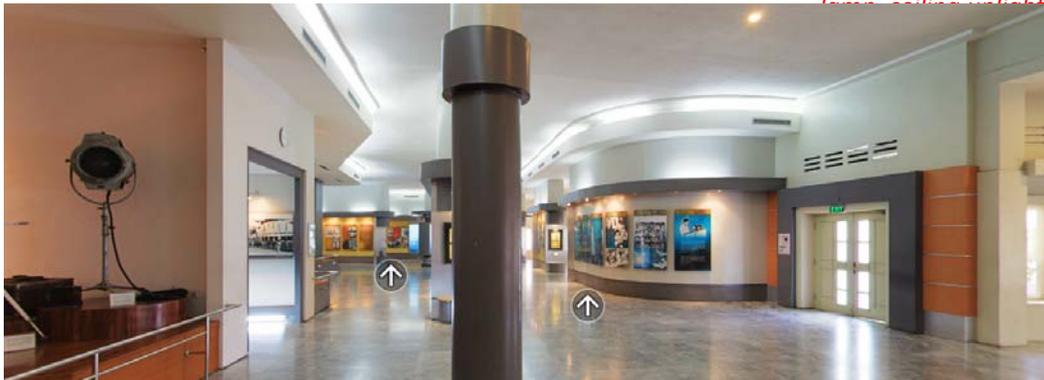
Pada bangunan Museum KAA, cahaya matahari yang masuk melalui bukaan jendela diminimalisir dengan menggunakan *roller blind screen shades* sehingga cahaya tidak langsung mengenai benda koleksi yang dapat merusak warna materi pameran. Solusi ini sangat baik karena material *screen shades* bersifat semi transparan sehingga pengunjung yang berada di dalam ruangan masih dapat melihat dan memantau kondisi di luar bangunan. Dengan demikian kaca jendela eksisting dari bangunan cagar budaya dapat dipertahankan (tidak perlu diganti spesifikasinya).



Roller blind screen shades
urangi intensitas
hari yang masuk

Gambar 19. Penggunaan roller blind screen shades pada bukaan Museum KAA

Selain menggunakan cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan alami, Museum KAA juga menggunakan lampu jenis TL 40watt yang dipasang secara *indirect* (pencahayaan tidak langsung) untuk menambah pencahayaan general. Sistem *indirect lamp* sangat baik untuk digunakan di museum karena tidak menyilaukan pengunjung sehingga pengunjung dapat lebih jelas melihat benda koleksi museum.



TL40watt indirect
lamp ceiling lighting

Gambar 20. Aplikasi sistem indirect lamp untuk general lighting Museum KAA

Pencahayaan *accent lighting* pada benda koleksi di Museum KAA saat ini menggunakan lampu downlight berisi lampu halogen. Dari sisi estetika, penempatan *accent lighting* di Museum KAA ini sudah cukup baik, sesuai fungsinya sebagai penerang dan penegas materi pameran baik benda pameran dua dimensi maupun tiga dimensi. Namun demikian, penggunaan lampu halogen yang lama dapat menghasilkan panas yang dalam jangka waktu lama dapat merusak warna dan kualitas benda koleksi.



t halogen
nt lihtina

Gambar 21. Aplikasi lampu downlight halogen untuk *accent lighting* Museum KAA

Optimalisasi pencahayaan Museum KAA

Secara umum tata cahaya di Museum KAA sudah cukup baik. Namun untuk meminimalisir pantulan cahaya lampu pada lantai, sebaiknya material lantai menggunakan material yang tidak memantulkan cahaya, misalnya karpet atau vinyl seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Instalasi elektrikal di Museum KAA saat ini cukup baik, tersembunyi di dalam furniture (display) pameran sehingga tidak mengganggu visualisasi benda koleksi dan estetika ruangan. Untuk aplikasi *accent lighting* pada benda koleksi masih dapat dioptimalkan lagi dengan mengganti jenis lampu halogen yang digunakan saat ini dengan jenis lampu LED atau fiber optic agar tampilan warna benda koleksi lebih jernih dan sesuai aslinya serta panas dari lampu tidak merusak benda koleksi.

C. Pengaruh bangunan eksisting dan optimasi terhadap sistem tata suara museum

Kondisi tata suara eksisting Museum KAA

Tata suara di museum KAA menggunakan *portable speaker* dan *built in speaker* yang terintegrasi dengan sistem multimedia materi pameran. Instalasi sistem tata suara disembunyikan di dalam furniture (display) sehingga tidak mengganggu estetika ruangan. Aplikasi sistem tata suara di Museum KAA dapat dilihat pada Gambar 22 di bawah ini.

Speaker



Gambar 22. Penempatan portable speaker di ruang pameran



Gambar 23. Standing speaker + wall TV (multimedia)



Gambar 24. built in wall speaker

Tata suara Museum KAA dapat lebih dioptimalkan lagi dengan penggunaan *sound dome* di area multimedia. Dengan penggunaan *sound dome*, suara akan terdengar lebih jelas untuk masing-masing materi pameran dan tidak bocor dari satu area multimedia ke area multimedia lainnya. Instalasi *sound dome* dapat disembunyikan di furniture (display) sehingga tidak mengganggu tata letak benda pameran dan suasana.

D. Pengaruh bangunan eksisting dan optimasi terhadap sistem tata udara museum

Kondisi tata udara eksisting Museum KAA

Pada saat gedung ini dibangun belum ada teknologi *Air Conditioner* (AC) seperti sekarang. Pengaturan udara pada saat itu memanfaatkan bukaan jendela dan lubang ventilasi pada bangunan. Saat ini, seiring dengan perubahan fungsi bangunan dan perubahan iklim di kota Bandung, Museum KAA dilengkapi dengan AC central untuk mengatur suhu di dalam ruangan. Instalasi AC dipasang di bagian ceiling museum yang diturunkan (*drop ceiling*) dengan diffuser yang dipasang di samping *drop ceiling* seperti terlihat pada gambar 25 di bawah ini.

Diffuser AC



Gambar 25. Penempatan diffuser AC pada *drop ceiling* Museum KAA

Optimalisasi tata udara Museum KAA

Secara general, pengaturan tata udara Museum KAA sudah baik. Namun pengaturan ini dapat lebih dioptimalkan lagi dengan penggunaan alat dehumidifier yang berfungsi untuk mengontrol kelembaban udara di beberapa titik museum, karena masing-masing benda koleksi memiliki standar suhu ruang yang berbeda-beda sesuai dengan material/bahannya. Uraian tentang *dehumidifier* dapat dilihat pada Bab II laporan penelitian ini.

4. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Instalasi tata cahaya, tata suara dan tata udara pada Museum Konferensi Asia Afrika pada umumnya dipasang di luar dinding dan plafon. Instalasi tata cahaya, tata suara dan tata udara pada museum dapat dipasang secara tersembunyi di dalam furniture (display), sehingga tidak akan ada jalur instalasi pada luar dinding dan ceiling sehingga tidak mengganggu tampilan dan fungsi ruang.
2. Sistem tata cahaya yang menggunakan *direct lighting* perlu diminimalisir karena menyilaukan mata sehingga mengganggu visualisasi benda koleksi. Sistem tata cahaya sebaiknya menggunakan sistem *indirect lighting*, dengan ketinggian sumber cahaya yang disesuaikan dengan ketinggian furniture (display).
3. Material lantai eksisting bangunan cagar budaya museum KAA bersifat memantulkan cahaya dan perlu diperbaharui karena mengganggu visualisasi koleksi. Batas antara ruang positif dan ruang negatif pada area pameran museum masih kurang terasa. Material lantai eksisting bangunan cagar budaya perlu diperbaharui dengan menggunakan material yang tidak memantulkan cahaya. Pemasangan material baru sebaiknya dilakukan dengan tetap menjaga keaslian dan tidak merusak lantai bangunan eksisting.

Batas antara ruang positif dan ruang negatif pada area pameran museum sebaiknya dipertegas, baik dengan melakukan re-desain pada furniture (display) maupun re-desain pada pola lantai dan ceiling bangunan eksisting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harastoeti, D.H (2011), *100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung*, CSS Publish, Bandung A
- [2] Admin bandung heritage.org, (2009) *Gedung Merdeka*, http://bandungheritage.org/index.php?option=com_content&view=article&id=31:gedungmerdeka&catid=20:articles&Itemid=2, diakses 13 Mei 2011
- [3] www.asianafrikanmuseum.org, diakses 13 Mei 2011